

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dapat Membangun Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Beragama di SMAN 1 Kandat

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kandat ditempuh melalui beberapa strategi yang sistematis dan terstruktur. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama di SMAN 1 Kandat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Tetapi juga memerlukan pembiasaan, penguatan nilai, dan pengalaman sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana diuraikan dalam paparan data, keseriusan guru dalam menginternalisasikan sikap toleransi tampak dari perannya yang bersifat aktif dan partisipatif. Peran aktif guru diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan sikap, serta kerja samanya dengan guru lintas agama. Sementara peran partisipatifnya tampak dari keterlibatan guru dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga perlu berposisi sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa.

Peran guru tersebut menjadi penting mengingat SMAN 1 Kandat merupakan sekolah yang memiliki keberagaman agama dan latar belakang sosial

yang cukup tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, peran aktif dan partisipatif guru sangat diperlukan mengingat apabila penanaman nilai toleransi tidak dilakukan secara tepat, kondisi keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial antar siswa. Oleh sebab itu, keterlibatan guru PAI menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama di SMAN 1 Kandat. Hal ini sejalan dengan pandangan Rizqiyah⁹⁰, yang menyatakan bahwa kondisi keberagaman yang tidak disertai pendekatan yang tepat akan mewujudkan konflik-konflik yang merujuk kearah disintegrasi bangsa. Dengan ini, penanganan guru PAI di SMAN 1 Kandat justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Peranan guru yang aktif dan parsitipatif justru menjadikan keberagaman agama sebagai potensi besar yang dimanfaatkan untuk memperkuat ketahanan bangsa dan negara sebagaimana pendapat Nugraha et al. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran aktif dan partisipatif guru PAI menjadi faktor penting dalam mengarahkan keberagaman agama di SMAN 1 Kandat agar berkembang menjadi sarana pembentukan sikap toleran dan harmonis, bukan sumber konflik sosial antar siswa.

Di samping itu, karakteristik materi PAI sebagai salah satu wadah penanaman toleransi menjadikan guru perlu berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa.⁹¹ Dengan adanya peran aktif dan partisipatif guru tersebut, upaya penanaman sikap toleransi beragama dapat terlaksana secara lebih efektif karena siswa memperoleh pemahaman sekaligus keteladanan

⁹⁰ Rizqiyah et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Pencegahan Konflik Sosial Di Masyarakat Heterogen."

⁹¹ Umam et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang."

secara langsung. Menurut Abidin dan Habibah,⁹² kondisi demikian akan membuat pembelajaran PAI menunjukkan eksistensinya sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk karakter toleran pada siswa. Dalam pandangan Bandura,⁹³ proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur akan memungkinkan siswa mempelajari serta menginternalisasi nilai-nilai informasi yang disampaikan. Sehingga, jika disandingkan dengan temuan penelitian, sikap toleransi yang diajarkan secara aktif dan partisipatif akan memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, peniruan, dan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Kandat tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh keterlibatan guru dalam menciptakan pengalaman sosial yang mendukung terbentuknya perilaku toleran siswa. Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, guru perlu memposisikan dirinya sebagai pembimbing sosial yang berperan dalam mengarahkan cara siswa berinteraksi dan bersikap di tengah keberagaman. Dengan adanya peranan tersebut, penanaman toleransi beragama akan lebih mudah terinternalisasi apabila nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial secara nyata di lingkungan sekolah.

Adapun temuan-temuan pada fokus penelitian ini, mempunyai kesamaan terhadap penelitian Abdillah.⁹⁴ Selain itu, beberapa temuan pada fokus penelitian

⁹² Abidin and Habibah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*.

⁹³ Bandura, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*, 34.

⁹⁴ Abdillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung."

ini juga telah banyak dibahas dalam penelitian Basir,⁹⁵ dan Afifah.⁹⁶ Namun demikian, temuan-temuan peneliti terdahulu cenderung memiliki kemiripan terhadap salah satu temuan pada penelitian ini saja. Meskipun penelitian Abdillah mempunyai tiga hasil serupa, yaitu pada pelaksanaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai toleransi, dalam penelitian tersebut tidak menemukan adanya kolaborasi guru lintas agama seperti yang peneliti temukan. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, khususnya pada aspek keterlibatan guru secara aktif dan partisipatif melalui kerja sama lintas agama serta pembentukan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dari keseluruhan pembahasan terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan toleransi beragama di SMAN 1 Kandat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan pembiasaan sosial, keteladanan, serta keterlibatan guru dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Di sisi lain, kerja sama antar guru agama juga perlu terus dikembangkan agar penanaman nilai toleransi dapat berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui upaya tersebut, pembelajaran PAI akan lebih mampu membentuk karakter siswa yang toleran, moderat, dan mampu berdampingan damai di tengah keberagaman agama dan budaya.

⁹⁵ Basir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di SDN 5 Pinrang."

⁹⁶ Afifah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik SMP Negeri 1 Raman Utara."

B. Kesadaran Toleransi Beragama yang Terbentuk Pada Diri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat

Kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa di SMAN 1 Kandat ditemukan dari sikap-sikap siswa dalam menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberagaman agama sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sekolah serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan tersebut. Siswa tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan sebagai realitas kehidupan yang perlu diterima dan dihargai Bersama. Kesadaran tersebut tercermin dari cara pandang siswa yang mengakui bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar, bergaul, dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran yang baik serta keterangan guru PAI menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi toleransi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi juga telah menyadari pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan yang beragam. Dari adanya sikap tersebut, maka tampak nilai-nilai toleransi yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkembang pada aspek pemahaman, tetapi juga telah membentuk kesadaran siswa dalam menerima, menghargai, dan memaknai keberagaman agama sebagai bagian dari kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Kesadaran toleransi beragama yang tumbuh pada diri siswa menjadi hal yang penting mengingat kehidupan mereka di SMAN 1 Kandat berlangsung dalam realitas yang majemuk dan rentan terhadap gesekan sosial berlatar

belakang perbedaan agama. Keberagaman agama yang terdapat di sekolah maupun masyarakat sekitar menyebabkan siswa senantiasa berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda. Tanpa adanya kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan, hubungan sosial yang terjalin berpotensi mengalami gesekan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tumbuhnya kesadaran siswa SMAN 1 Kandat untuk menerima perbedaan dan menjaga keharmonisan menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai. Sebagaimana temuan Zandro dan Prasetyo,⁹⁷ tanpa adanya kesadaran tersebut kondisi keberagaman akan memunculkan kecemburuan sosial, diskriminasi, ataupun konflik antarumat beragama. Selain itu, kondisi di SMAN 1 Kandat juga merepresentasikan adanya penjagaan terhadap prasangka sosial yang menjadi salah satu faktor pemengaruh adanya sikap toleransi.⁹⁸ Dengan demikian, kesadaran toleransi beragama tidak hanya relevan dalam kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal siswa dalam menghadapi realitas masyarakat mereka yang juga multikultural.

Kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat telah berhasil mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang mulia. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan karakter siswa dalam menyikapi keberagaman agama. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan guru, nilai-nilai Islam pun tidak

⁹⁷ Zandro and rico Adi Prasetyo, "Diskursus Agama Dan Politik Dalam Negara Demokrasi: Pemikiran Habermas, Tantangan, Dan Etika Bagi Indonesia."

⁹⁸ Ananda, Puspita, and Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman."

berhenti sebagai pengetahuan, melainkan dihayati sebagai pedoman dalam kehidupan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Thoha,⁹⁹ yang menyatakan bahwa tujuan utama PAI adalah menumbuhkan kesadaran manusia agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta senantiasa mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hashim dan Langgulang,¹⁰⁰ yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak dan jiwa merupakan inti dari PAI karena menjadi landasan dalam membentuk perilaku manusia sesuai dengan fitrahnya. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa telah memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar, menghormati keyakinan orang lain, serta menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan SMAN 1 Kandat melalui PAI tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi juga telah berkembang menjadi kesadaran yang memengaruhi cara siswa menyikapi keberagaman.

Dari hasil analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya tampak melalui penguasaan materi keagamaan siswa, tetapi juga melalui tumbuhnya kesadaran moral dalam menyikapi keberagaman. Hal tersebut karena tujuan pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Pemahaman keagamaan yang tidak disertai kesadaran untuk menghargai sesama

⁹⁹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 100.

¹⁰⁰ Che Noraini Hashim and Hasan Langgulang, "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia.," *Bulletin of Education & Research* 30, no. 1 (2008).

berpotensi menjadikan nilai agama berhenti pada tataran teoritis semata.¹⁰¹ Fakta bahwa siswa menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar, menghormati keyakinan orang lain, serta menyadari pentingnya menjaga keharmonisan menunjukkan bahwa nilai toleransi telah dimaknai secara lebih mendalam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana pembentukan cara pandang yang bijaksana dalam menghadapi keberagaman.¹⁰² Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa PAI akan lebih bermakna apabila keberhasilannya tidak hanya dari capaian akademik, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran di antara perbedaan antar siswa.

Adapun temuan-temuan pada fokus penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Sigalingging yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun sikap saling menghormati serta kesadaran hidup berdampingan di tengah keberagaman.¹⁰³ Selain itu, beberapa temuan pada fokus penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al-Farochi dan Masfufah,¹⁰⁴ yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk generasi yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi secara umum,

¹⁰¹ Umam et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang."

¹⁰² Alfiani and Ismaraidha, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai."

¹⁰³ Sigalingging, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah."

¹⁰⁴ Al-Farochi and Masfufah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi."

tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana nilai toleransi tersebut berkembang menjadi kesadaran yang dihayati oleh siswa. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran toleransi beragama tidak hanya tercermin dari pemahaman siswa terhadap materi toleransi ataupun capaian evaluasi pembelajaran, tetapi juga tampak dari penerimaan siswa terhadap perbedaan agama sebagai realitas sosial yang wajar serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi tidak hanya dapat dilihat dari aspek pemahaman dan perilaku yang tampak, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran siswa dalam memaknai dan menyikapi keberagaman agama secara positif.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditarik implikasi bahwa Pendidikan Agama Islam perlu memperoleh ruang yang lebih luas dalam proses pendidikan di SMAN 1 Kandat. Hal tersebut karena peran PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menerima perbedaan, menghargai keyakinan orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Proses pembentukan kesadaran tersebut memerlukan penguatan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁰⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran toleransi siswa berkembang seiring dengan keberhasilan PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sosial mereka. Di sisi lain, alokasi

¹⁰⁵ Abidin and Habibah, Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme.

waktu pembelajaran PAI yang terbatas berpotensi membatasi optimalisasi pembinaan karakter dan penguatan kesadaran toleransi siswa.¹⁰⁶ Oleh karena itu, sekolah dapat mempertimbangkan penguatan implementasi PAI, baik melalui penambahan alokasi waktu pembelajaran maupun melalui kegiatan pendukung yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat semakin berperan sebagai instrumen strategis dalam menjaga keharmonisan warga sekolah di tengah keberagaman agama yang ada di SMAN 1 Kandat.

C. Perilaku Toleransi Beragama Siswa SMAN 1 Kandat dalam Kehidupan di Lingkungan Sekolah

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam telah memberikan dampak yang signifikan baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi beragama, tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, siswa SMAN 1 Kandat juga telah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial mereka. Peran guru yang diwujudkan dalam beberapa kondisi pembelajaran telah mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap toleransi beragama. Pembelajaran

¹⁰⁶ Purwati, Darisman, and Fariz, "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan."

ini pada akhirnya memberikan bekal bagi siswa SMAN 1 Kandat dalam berorientasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMAN 1 Kandat berdampak pada seluruh aspek pemahaman siswa mulai dari kognitif, afektif, psikomotorik.

Beberapa dampak yang telah ditunjukkan siswa SMAN 1 Kandat tersebut pada akhirnya dapat menjadi fondasi mereka dalam menjaga keharmonisan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya nilai-nilai toleransi yang telah terinternalisasi dalam beberapa aspek pemahaman, siswa dapat menjadi pemeran utama dalam mengayomi keberagaman yang ada di lingkungan pendidikan maupun sosial mereka. Secara implisit, siswa juga berkontribusi dalam menjaga terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Rizqiyah et al.,¹⁰⁷ yang jika dipahami sebaliknya, maka keberagaman yang dijaga dengan baik akan mewujudkan kehidupan bangsa yang solid dan berintegritas. Selain itu, temuan ini juga sepadan dengan Yuniarto et al.,¹⁰⁸ yang menegaskan bahwa keharmonisan di lingkungan plural perlu dijaga oleh kelompok mayoritas. Dalam hal ini, Islam sebagai mayoritas di SMAN 1 Kandat telah mewujudkan peranan tersebut. Maka dari itu, dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu menjaga kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

Dampak yang ditunjukkan siswa SMAN 1 Kandat juga telah memenuhi beberapa indikator toleransi yang ditetapkan oleh UNESCO. Hal ini terlihat dari

¹⁰⁷ Rizqiyah et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Pencegahan Konflik Sosial Di Masyarakat Heterogen."

¹⁰⁸ Yuniarto, Krismawanto, and Setyaningtiyas, "Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia."

kemampuan siswa untuk menerima keberadaan teman yang berbeda agama tanpa menunjukkan sikap diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan melalui interaksi sosial yang harmonis serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan bersama di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, UNESCO menetapkan bahwa individu perlu mempunyai sikap-sikap toleran yang meliputi penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap kepercayaan orang lain.¹⁰⁹ Dampak yang ditunjukkan siswa SMAN 1 Kandat pun secara tidak langsung juga menerapkan indikator-indikator tersebut. Namun demikian, beberapa siswa yang masih menjadikan kepercayaan agama lain sebagai bercandaan masih belum memenuhi indikator kesadaran yang ditetapkan Supriyanto.¹¹⁰ Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa siswa SMAN 1 Kandat pada umumnya telah menunjukkan sikap toleransi beragama yang baik, namun beberapa siswa memerlukan penguatan pada aspek kesadaran.

Keberhasilan penanaman sikap toleransi beragama melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pembelajaran agama akan lebih efektif apabila mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Hal ini karena pemahaman mengenai toleransi tidak secara otomatis melahirkan sikap dan perilaku toleran apabila tidak diiringi dengan pembiasaan serta pengalaman sosial yang nyata. Sebaliknya, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai toleransi ketika mereka memperoleh kesempatan untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkannya secara

¹⁰⁹ Atmanto and Muzayanah, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal"

¹¹⁰ Mawarti, "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah.", *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 6, no. 2 (2020): 215–28.

langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi beragama, tetapi juga telah menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah. Bahkan, sebagian besar siswa telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial yang harmonis dengan teman maupun guru yang berbeda agama. Meskipun demikian, masih menemukan sebagian kecil siswa yang memerlukan penguatan pada aspek kesadaran agar nilai toleransi dapat terinternalisasi secara lebih optimal. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar sarana penyampaian pengetahuan keagamaan.

Secara umum, temuan penelitian ini mempunyai keselarasan dengan beberapa penelitian terdahulu. Dampak positif yang dihadirkan pendidikan agama Islam terhadap sikap toleransi beragama siswa telah banyak menjadi kajian dalam penelitian terdahulu. Namun demikian, keseluruhan temuan ini dibahas secara terpisah-pisah dan belum ditemukan penelitian yang mempunyai hasil yang sama persis. Seperti pada penelitian Melisa et al., temuannya hanya sebatas menunjukkan perilaku siswa dari aspek kognitif dan afektif saja. Begitupun penelitian Abdillah, temuan studinya hanya mengungkapkan dampak yang sesuai dengan indikator saja, sementara yang tidak sesuai indikator tidak dijelaskan secara komprehensif. Di sisi lain, penelitian Laia dan Karo memiliki kesamaan yang hampir mirip dengan temuan penelitian ini, namun aspek yang menghambatnya lebih mengarah kepada kurangnya guru dalam mengoptimalkan, bukan dari siswa yang minim kesadaran. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan sisi lain, di mana keberhasilan pendidikan agama

Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa tidak selalu menghasilkan dampak yang merata, sehingga masih diperlukan penguatan berkelanjutan agar dapat terinternalisasi secara optimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap toleransi beragama siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini karena sikap toleransi tidak terbentuk hanya melalui pemahaman materi, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, masih ditemukannya sebagian kecil siswa yang memerlukan penguatan pada aspek kesadaran menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya selesai. Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah. Siswa juga mampu mengimplementasikan nilai toleransi dalam berbagai interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat perilaku bercanda yang menyinggung keyakinan agama lain pada sebagian kecil siswa. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan perlu terus dilakukan agar dampak pendidikan agama Islam dapat berkembang secara lebih optimal dan merata.